

PENERAPAN TEKNIK ANYAMAN DENGAN MOTIF CORAK INSANG PADA BUSANA PENGANTIN

Atilah Rosya Imaniyah¹, Urip Wahyuningsih^{*2}

^{1,2} Program Vokasi, Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding Author: uripwahyuningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui proses dan hasil jadi penerapan motif corak insang dengan teknik anyaman pada busana pengantin. Metode yang digunakan adalah *Double Diamond Design Process* (Council, 2019), yang terdiri dari 4 tahapan yaitu *discover, define, develope, deliver* (Program et al., 2019). Busana Pengantin dengan penerapan teknik anyaman pada bagian *cape*. Busana ini terinspirasi dari legenda meriam karbit yang berasal dari Pontianak, Kalimantan Barat. Konsep dari busana pengantin ini terdiri dari *two pice* yaitu gaun serta *cape* dengan anyaman untuk pengantin wanita. Sedangkan untuk pengantin pria yaitu setelan jas yang dilengkapi dengan *cummerbund* dengan anyaman, sebagai pengganti ikat pinggang. Pemilihan desain yang terinspirasi dari badan meriam karbit yang kokoh dan kaku sehingga busana ini yang diwujudkan dengan gaun *siluet I*, yang menggunakan bahan *ducces*. Dilengkapi dengan *cape* yang menggunakan bahan organza. Untuk pemilihan warna yang diterapkan yaitu abu-abu dan putih. Kombinasi warna yang memberi kesan monokromatik. Hasil jadi busana pengantin ini dibuat dengan konsep bersifat *costumize* yaitu berdasarkan ukuran tubuh yang dijadikan model.

Kata Kunci: Anyaman, Motif Corak Insang, Gaun Pengantin, *Cummerbund*

Abstract

The purpose of this paper is to find out the process and results of the application of gill pattern motifs with woven techniques on bridal clothing. The method used is the *Double Diamond Design Process* (Council, 2019), which consists of 4 stages, namely *discover, define, develop, deliver* (Program et al., 2019). Bridal dress with the application of the gill pattern technique on the *cape*. This dress is inspired from the legend of the carbide cannon from Pontianak, West Kalimantan. The concept of this wedding dress consists of two pieces, namely a dress and a *cape* with woven for the bride. As for the groom, the suit is equipped with a *cummerbund* with woven, as a substitute for a belt. The choice of design was inspired by the body of a carbide cannon, which is sturdy and rigid, so that this outfit was embodied in a dress with a silhouette I, which uses *ducces*. Equipped with a *cape* that uses organza material. For the selection of colors applied, namely gray and white. Color combinations that give a monochromatic impression. The result of this wedding dress is made with the concept of being customized based on the body size that is used as the model.

Keywords: Weaving, Gill Pattern Motif, Wedding Dress, *Cummerbund*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki ribuan pulau dan keanekaragaman budaya, adat-istiadat dan suku bangsa. Oleh karena itu setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda – beda. Termasuk dalam hal pernikahan , masyarakat disetiap daerah memiliki ciri khas masing – masing dalam menggunakan busana yang akan digunakan oleh calon pengantin.

Busana pengantin merupakan busana yang dikenakan pada kesempatan yang istimewa, yang dibuat dengan detail yang indah serta menggunakan bahan yang berkualitas. Busana pengantin yang indah selain dari bahan dan hiasan yang digunakan, perlu diperhatikan juga seperti pemberian garnitur, rajutan, anyaman, teknik simpul, maupun teknik aplikasi atau lekapan. Teknik aplikasi yaitu menempel, melekatkan atau memasang motif pada sebuah busana yang dikerjakan dengan mesin maupun manual dengan tangan. Motif dapat mempengaruhi indahnya suatu busana. Motif yang diaplikasikan pada busana pengantin menjadi ciri khas busana tersebut. Motif bisa diperoleh dari berbagai objek, misalnya flora, fauna, maupun dari kain tenun. Misalnya motif corak insang yang berasal dari daerah Pontianak, Kalimantan Barat (Antini et al., 2018).

Tenun Corak Insang merupakan tenun tradisional khas bagi masyarakat Melayu yang ada di Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Tenun Corak Insang ini sudah dikenal pada masa Kesultanan Kadriah dibawah kekuasaan Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadrie tahun 1771 hingga sekarang. Awal mulanya Corak Insang hanya digunakan oleh kelompok bangsawan yang berada di Istana Kadriah. Tenun Corak Insang merupakan identitas status sosial bagi suatu keluarga atau suatu kelompok dalam kehidupan bermasyarakat serta pada saat diadakan pertemuan antar kerajaan pada masa itu. Biasanya juga dijadikan sebagai hadiah ulang tahun untuk raja, hantaran bagi pengantin, pengantar sirih pinang saat acara pernikahan dan upacara tradisional lainnya. Zaman dahulu, corak insang juga menjadi tolok ukur bagi anak gadis dalam hal menenun. Kain ini biasanya digunakan juga untuk melengkapi pakaian tradisional masyarakat Melayu Pontianak. Untuk kaum wanita biasanya digunakan bersama dengan baju kurung dan untuk laki-laki digunakan bersama dengan baju telok belanga (Utomo et al., 2019).

Kain tenun ini melambangkan serta mencerminkan peradaban masyarakat Pontianak yang tinggal di pinggiran sungai dan kehidupan mereka bergantung pada Sungai Kapuas. Tenun Corak Insang melambangkan nafas serta gerakan dalam kehidupan manusia. Tenun Corak Insang merupakan bentuk ungkapan rasa cinta kepada alam dan lingkungan serta semangat kehidupan yang bersifat dinamis.

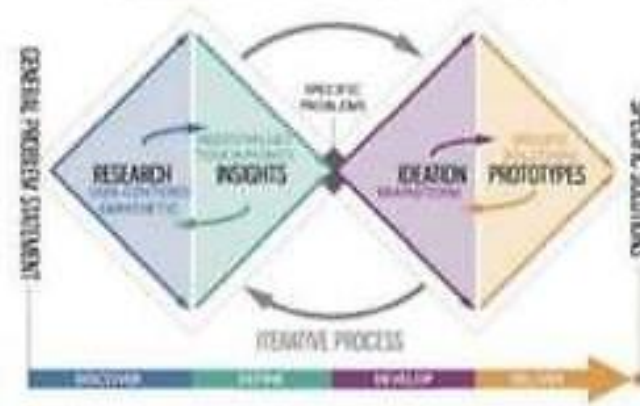
Motif corak insang ini memiliki motif yang menyerupai bentuk anyaman. Sehingga sangat cocok apabila motif corak insang ini diwujudkan dalam bentuk anyaman. Anyaman yang akan dibuat menggunakan kain organza, dipotong kemudian dijahit setelah itu dianyam membentuk motif corak insang. Penelitian sebelumnya menerpkan teknik anyaman menggunakan kain linen (Syaani & Wahyuningsih, 2020). Motif anyaman kali ini ini diterapkan pada bahan organza. Material organza sangat berpotensi untuk dikembangkan pada busana pesta/pengantin, berdasarkan karakteristiknya yang mudah diolah menjadi berbagai macam teknik tekstil (Azis et al., 2021).

Berdasarkan paparan dari latar belakang tersebut penulis mengangkat judul “Penerapan Teknik Anyaman Dengan Motif Corak Insang Pada Busana Pengantin” adapun penulisan artikel ini

memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana hasil jadi penerapan teknik anyaman dengan motif corak insang pada busana pengantin. Sedangkan manfaat dari penulisan artikel ini yaitu memberikan inovasi yang baru dalam pembuatan busana pengantin (Utomo et al., 2019).

2. METODE

Metode yang digunakan yaitu *Double Diamond Model*. Metode *Double Diamond* adalah proses mengeksplorasi suatu masalah secara lebih luas atau mendalam (pemikiran *divergen*/bercabang) dan kemudian mengambil tindakan yang terfokus (pemikiran *konvergen*/memusat) pada Gambar 1. *Double Diamond Model* atau model berlian ganda pertama dikenalkan oleh British Design Council (www.designcouncil.org.uk) merupakan pendekatan holistik untuk desain, membagi proses desain dalam empat proses kreatif terdiri dari 4 tahap, yaitu *discover*, *define*, *develope*, *deliver* (Indarti, 2020).



Gambar 1. *Double Diamond Design Process* (<https://www.designcouncil.org.uk>)

Research – Discover (Menentukan Tema/ Sumber Ide)

Tahap pertama yaitu *Discover* merupakan tahap pencarian ide, inspirasi, identifikasi kebutuhan. Dalam membuat suatu produk, tema rancangan memiliki pengaruh besar dalam pembuatan karakter busana yang akan diwujudkan. Terinspirasi dari cerita rakyat/legenda Meriam Karbit yang berasal dari Pontianak, Kalimantan Barat. Meriam karbit merupakan sebuah permainan tradisional masyarakat Pontianak yang melegenda dan menjadi saksi atas terbentuknya Kota Pontianak. Hingga saat ini meriam karbit selalu dimainkan saat menyambut hari raya Idul Fitri, di sepanjang aliran sungai kapuas (Panta, 2022).

Meriam karbit merupakan nostalgia memperingati saat Sultan Pontianak Ke 1 menghalau ‘hantu-hantu’ yang berada di Sungai Kapuas, hingga terbentuknya Kota Pontianak. Meriam karbit merupakan sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Kota Pontianak dalam menyemarakkan bulan Ramadan serta menyambut datangnya malam lailatul qadar dan hari raya Idul Fitri. Meriam menjadi penanda atas datangnya 1 Syawal di Kota Pontianak. Pada zaman dahulu saat Sultan menyusuri aliran sungai Kapuas untuk menyebarkan agama Islam, Sultan melintas di pintu anak sungai, yaitu sungai Landak dan sungai Kapuas, atau disebut juga Tanjung Besiku (Apau, 2021).

Insight – Define

Tahap kedua yaitu Define, di tahap ini semua sumber data yang diperoleh diidentifikasi untuk pengambilan sumber ide. Hasil produk ini terpacu pada beberapa kumpulan sumber ide atau yang dikenal dengan moodboard. Yang dijadikan sebagai inspirasi yang akan memunculkan suatu karya kreativitas secara naluri alamiah pada Gambar 2.



Gambar 2. Moodboard

Kriteria desainnya yaitu menggunakan motif corak insang ini diterapkan pada busana pesta dengan siluet I yang terinspirasi dari badan meriam karbit yang melambangkan kokohnya meriam tersebut dan penerapan motifnya corak insang pada bagian jubah/cape menggunakan teknik anyaman. Untuk busana pria sendiri terletak pada bagian cummerbund yang menggunakan anyaman dengan motif corak insang. Untuk bentuk meriam akan diterapkan pada busana wanita saja (Zhang, 2020).

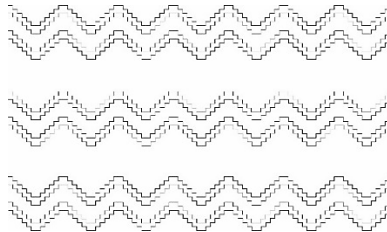
Target Market merupakan suatu kelompok yang akan menjadi target penjualan produk, Target marketnya yaitu sepasang calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahan. Untuk busana yang akan diwujudkan yaitu bernuansa putih yang bergradasi ke abu – abu, sesuai color plan yang telah dibuat pada Gambar 3.



Gambar 3. Moodboard Target Market

Ideation – Develop

Tahap ketiga yaitu Develop ini merupakan proses analisis dari berbagai macam sumber yang telah didapatkan, yang kemudian dikembangkan antara lain: Membuat desain motif yang akan diterapkan yaitu corak insang pada (gambar 4) sesuai dengan sumber ide yang diambil, membuat desain busana yang akan diwujudkan pada Gambar 5 dan 6.



Gambar 4. Motif Corak Insang



Gambar 5. Desain Busana Pengantin Wanita



Gambar 6. Desain Busana Pengantin Pria

Prototype – Deliver

Tahap keempat yaitu Deliver ini merupakan proses eksperimen atau uji coba pembuatan anyaman sebelum menggunakan bahan yang sesungguhnya (Patria & Mutmainah, 2016). Anyaman dibuat menggunakan kain yang dipotong-potong persegi panjang kemudian dijahit dan disusun membentuk anyaman dengan motif corak insang pada Gambar 7.



Gambar 7. *Trial Anyaman*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pembuatan Teknik Anyaman Pada Cape

Proses Pembuatan Teknik Anyaman Pada *cape* ini menggunakan material/ bahan yaitu kain organza berwarna putih dan abu-abu. Kain organza memiliki karakteristik yang kaku, halus dan transparan ini cocok digunakan sebagai bahan utama (Nuryahya & Prihatina, 2021). Keunggulannya yang kaku dan mengkilap memberikan kesan mewah, serta teksturnya yang kaku menjadikan kain ini rentan terhadap kerutan. Oleh karena itu kain organza cocok digunakan sebagai luaran/outer .



Gambar 8. Hasil Potongan Kain untuk nyaman

Proses pembuatan anyaman menggunakan kain organza sebagai berikut. Pada tahap ini menjahit anyaman pada *cape* antara lain menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan, yaitu kain organza, gunting kain, kapur jahit, meteran, benang. Membuat pola *cape* dan pola anyaman kemudian beri tanda menggunakan kapur jahit kemudian menggantung bahan. Menggelar bahan organza yang digunakan untuk anyaman kemudian menggantung kain sedikit pada ujungnya untuk memberikan tanda dengan panjang 10 cm, lalu menyobek kain agar arah seratnya sama dan tidak miring. Menjahit 0.5 cm dari tepi kain dan dibalik lalu dipress agar terlihat rata dan rapih. Menyusun potongan kain yang sudah dijahit pada Gambar 8 hingga membentuk anyaman yang diinginkan pada Gambar 9.



Gambar 9. Hasil Anyaman



Gambar 8. Anyaman pada Cape

Menjahit anyaman pada *cummerbund* perlu menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan, bahan yang digunakan antara lain katun toyobo dan kain keras. Menggunting kain dengan ukuran 20 cm x 4 cm, kemudian dijahit pada bagian tepinya dan dibalik, setelah itu dipress agar terlihat rapi. Menganyam kain yang sudah dipress membentuk motif corak insang. Menempelkan kain keras pada bagian belakang anyaman agar hasilnya terlihat kaku dan tegak. Kemudian potong sesuai pola *cummerbund* yang ukurannya 40 cm x 15 cm. Untuk bahan pelapisnya menggunakan kain toyobo putih. Menjahit sesuai kampuh dan menjahit tali pengait pada sisi kiri dan kanan *cummerbund*. Memasang pengait pada bagian belakang.



Gambar 91. Proses Pembuatan Anyaman *Cummerbund*



Gambar 12. Hasil Jadi *Cummerbund*

Hasil Jadi Penerapan Teknik Anyaman

Hasil jadi busana dapat ditinjau dari berbagai aspek yang ada, menyesuaikan dengan konsep yang diterapkan pada busana pengantin. Busana pengantin ini terinspirasi dari legenda meriam karbit yang berasal dari Pontianak, Kalimantan Barat. Konsep dari busana pengantin ini terdiri dari *two pice* yaitu gaun serta cape dengan anyaman untuk pengantin wanita (M. D. Restyawati, 2020). Sedangkan untuk pengantin pria yaitu setelan jas yang dilengkapi dengan *cummerbund* dengan anyaman, sebagai pengganti ikat pinggang. Pemilihan desain yang terinspirasi dari badan meriam karbit yang kokoh dan kaku sehingga busana ini yang diwujudkan dengan gaun bersiluet I, yang menggunakan bahan *ducces*. Dilengkapi dengan cape yang menggunakan bahan organza. Untuk pemilihan warna yang diterapkan yaitu abu-abu dan putih. Kombinasi warna netral/basic yang memberi kesan monokromatik, agar lebih mudah dipadukan dengan warna lain. Warna-warna yang dikategorikan natural dalam *color wheel* yaitu hitam, abu-abu, dan putih. Hasil jadi busana pengantin ini dibuat dengan konsep bersifat *costumize* yaitu berdasarkan ukuran tubuh yang dijadikan model pada Gambar 13.



Gambar 103. Hasil Jadi

4. SIMPULAN

Proses pembuatan busana pengantin ini menggunakan metode yang digunakan adalah *Double Diamond Design Process*, yang terdiri dari 4 tahapan yaitu *discover, define, develop, deliver* (Program et al., 2019). Hasil jadi busana dapat ditinjau dari berbagai aspek yang ada, menyesuaikan dengan konsep yang diterapkan pada busana pengantin. Busana pengantin ini terinspirasi dari legenda meriam karbit yang berasal dari Pontianak, Kalimantan Barat. Konsep dari busana pengantin ini terdiri dari *two pice* yaitu gaun serta cape dengan anyaman untuk pengantin wanita. Sedangkan untuk pengantin pria yaitu setelan jas yang dilengkapi dengan *cummerbund* dengan anyaman, sebagai pengganti ikat pinggang. Pemilihan desain yang terinspirasi dari badan meriam karbit yang kokoh dan kaku sehingga busana ini yang diwujudkan dengan gaun bersiluet I, yang menggunakan bahan *ducces*. Dilengkapi dengan cape yang menggunakan bahan organza. Untuk pemilihan warna yang diterapkan yaitu abu-abu dan putih. Kombinasi warna netral/basic yang memberi kesan monokromatik, agar lebih mudah dipadukan dengan warna lain. Warna yang dikategorikan netral dalam *color wheel* yaitu hitam, abu-abu, dan putih. Hasil jadi busana pengantin ini dibuat dengan konsep bersifat *customize* yaitu berdasarkan ukuran tubuh yang dijadikan model.

DAFTAR PUSTAKA

- Syaani, A. L., & Wahyuningsih, U. (2020). PENERAPAN TEKNIK ANYAMAN DENGAN KAIN LINEN PADA BUSANA PESTA MALAM. *BAJU: Journal of Fashion & Textile Design Unesa*, 1(1), 1-9.
- Antini, O., Nugroho, B., & Faryuni, I. D. (2018). Aplikasi metode geometri fraktal pada identifikasi pola kain tenun corak insang Pontianak dan modifikasinya. *Prisma Fisika*, 6(3), 190–194. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpfu/article/view/28914>
- Apau, E. (2021). Preferential Screen Resolution Setting in Adobe Photoshop for Actual Motif Print Sizes in Textile Design. *Textile and Leather Review*, 4(4), 209–217. <https://doi.org/10.31881/TLR.2021.02>
- Azis, S., Ashari, A. F. A., Handayani, H. P., Dewi, G. S. K., Hermaliani, E. H., & Rahayu, S. (2021). Pengembangan Kewirausahaan Perancangan Busana Pengantin Berbasis Teknologi E-Commerce Pada Lyniza Wedding. *Swabumi*, 9(2), 136–146. <https://doi.org/10.31294/swabumi.v9i2.11157>
- Findia, A. S., & Arumsari, A. (2019). Pemanfaatan Limbah Konfeksi Di Soreang Dengan Inspirasi Kesenian Sisingaan. *eProceedings of Art & Design*, 6(2).
- Indarti, I. (2020). Metode Proses Desain dalam Penciptaan Produk Fashion dan Tekstil. *BAJU: Journal of Fashion & Textile Design Unesa*, 1(2), 128-137.
- M. D. Restyawati, L. H. (2020). PENERAPAN APLIKASI PAYET & AKRILIK PADA BUSANA PESTA MALAM SEBAGAI SUMBER IDE STAR NIGHT. *BAJU Journal of Fashion & Textile Design Unesa*, 1, 128–137.
- Nuryahya, N. A., & Prihatina, Y. I. (2021). Pengembangan Desain Busana Pengantin Dengan Tema The Alluring Asmat Tribe. ... *Pendidikan Teknik Boga Busana*, 1–6. <https://journal.uny.ac.id/index.php/ptbb/article/view/44526>

- Panta, N. S. (2022). Influence of Fashion Involvement, Attitude, and Price, Toward Purchase Intention of Ethnic Weaving. *International Journal of Current Science Research and Review*, 05(02), 424–434. <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/v5-i2-16>
- Patria, A. S., & Mutmainah, S. (2016). Kerajinan Anyam Sebagai Pelestarian Kearifan Lokal. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 12(1), 1–10.
- Utomo, F. D., Widodo, R. D., & Yudiono, H. (2019). Pengaruh Variasi Anyaman Material Komposit Epoxy Berpenguat Bilahan Bambu Terhadap Kekuatan Bending. *Jurnal Inovasi Mesin*, 1(2), 23–26. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jim/article/view/40243>
- Zhang, W. (2020). Application of traditional embroidery techniques aided by image design software in modern clothing design. *Journal of Physics: Conference Series*, 1648(3). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1648/3/032072>